

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor ini menyediakan pangan untuk rakyat Indonesia dan bahan baku untuk industri, serta menciptakan peluang kerja dan pengentasan kemiskinan. Walaupun kontribusi pertanian terhadap pendapatan negara sedang menurun, pertanian masih menjadi sektor pertama dalam menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Indonesia. Selama perencanaan pembangunan jangka panjang di sektor pertanian, Indonesia telah berkomitmen untuk melangkah ke era pembangunan industri yang didukung oleh pertanian. Dalam era pasar bebas, komoditas industri diharapkan dan dikembangkan untuk menjadi sangat kompetitif di pasar Internasional. Oleh karena itu, pengembangan agroindustri ditekankan pada komoditas yang berpotensi ekspor yang telah mengadopsi efisiensi produksi, kualitas tinggi dan nilai tambah yang tinggi (Syahni, 2004).

Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah khatulistiwa. Subsektor perkebunan di Indonesia mempunyai keterkaitan langsung dengan berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Untuk aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial, subsektor perkebunan berperan dalam penyerapan tenaga kerja yang besar. Sedangkan pada aspek ekologi, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup (Hafsah, 2002).

Subsektor perkebunan mempunyai karakteristik tanaman yang dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang dalam berproduksi, dengan jangka waktu produksi mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, contohnya kelapa, kelapa sawit, gambir, karet, kakao, dll. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa di

panen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, contohnya yaitu tebu, nilam, tembakau, dll.

Gambir merupakan salah satu tanaman perkebunan tahunan, karena membutuhkan waktu yang panjang dalam berproduksi. Asal usul gambir tidak diketahui dengan pasti, tetapi terdapat dugaan berasal dari daerah Asia Tenggara, karena di daerah tersebut gambir telah dibudidayakan (Djarwaningsih, 1993). Tanaman ini kebanyakan terdapat di daerah Kalimantan dan Sumatera (Asia Maya, 2004). Tanaman gambir banyak ditemukan di Asia, terutama di Indonesia dan Semenanjung Malaka. Daerah penyebarannya di Indonesia adalah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Bangka, Belitung, dan Kalimantan Barat.

Sumatera Barat merupakan daerah sentra produksi gambir di Indonesia. Gambir banyak diusahakan dalam skala usahatani perkebunan rakyat di Sumatera Barat dan termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama provinsi Sumatera Barat. Ekspor gambir Indonesia lebih dari 80% berasal dari Sumatera Barat (Nazir, 2000). Gambir ini diekspor ke beberapa negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, Singapura, Vietnam, Jepang, Malaysia, Myanmar, Dan Taiwan. Gambir Indonesia yang diekspor masih dalam bentuk gambir mentah, karena belum memiliki standar kualitas yang jelas, baik standar menurut pasar atau pun standar menurut orientasi kegunaan dan pemakaiannya. Pengolahan untuk gambir siap ekspor masih sangat konvensional. Kualitas dari gambir ditentukan pada saat pengolahan, teknologi pengolahan gambir yang sederhana dan tidak mengalami perubahan sekian tahun lamanya menghasilkan gambir mentah yang mutunya rendah dan bervariasi (Hamda, 2011).

Gambir merupakan ekstrak sari air kering yang diperoleh dari daun-daunan dan ranting muda tanaman gambir (*Uncaria gambier Roxb* atau *Jasminum sp*, termasuk familia *Rubixiaceae*), yang tumbuh di Indonesia, terutama di Sumatera. Gambir tidak berbau, apabila dikunyah mula-mula rasanya pahit dan sangat sepat, selanjutnya terasa agak manis. Komponen kimia utama gambir adalah *Katekin* dan *Tanin*. *Katekin* dan *Tanin* mempunyai manfaat yang berbeda, *katekin* bermanfaat untuk bidang kosmetik dan farmasi sedangkan *Tanin* digunakan sebagai bahan penyamak kulit. *Tanin* yang diproduksi dunia 90 persen

diantaranya digunakan sebagai penyamak kulit. Secara tradisional gambir dapat digunakan sebagai pelengkap makan sirih (Lehnen, 2006).

Aspek finansial memegang peranan penting dalam studi kelayakan bisnis sehingga perlu dilakukan pengkajian mengenai aspek-aspek pendapatan dan biaya yang diperlukan dalam penerapannya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan tersendiri dalam mengambil langkah strategi terhadap penyelenggaraan bisnis (Husnan dan Suwarsono, 1999). Aspek finansial yang dilakukan meliputi *B/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan Analisis Sensitivitas.

Kegiatan pengembangan agribisnis gambir bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman gambir, peningkatan pendapatan petani, meningkatkan nilai tambah produksi gambir, dan turunan melalui industri pengolahan gambir yang masih memerlukan penelitian dari berbagai aspek sistem agribisnis (Nazir, 2000).

## **B. Perumusan Masalah**

Gambir merupakan komoditas spesifik Sumatera Barat, lebih dari 80% produksi gambir Indonesia berasal dari daerah ini, dengan sentra penghasil gambir Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan sentra produksi nomor dua di Sumatera Barat dengan produksi 5.423 ton setelah Kabupaten Lima Puluh Kota yang produksinya mencapai 10.842 ton pada tahun 2015 (Lampiran 1).

Luas tanaman gambir di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 14.314 Ha dibandingkan pada tahun 2014 sebesar 15.277 Ha, namun untuk hasil produksi getah keringnya untuk tahun 2015 sebesar 5.423 ton masih sama dengan hasil produksi getah kering ditahun 2014 (Lampiran 2). Dilihat dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Koto XI Tarusan mempunyai luas tanaman gambir terbesar di Pesisir Selatan yaitu 9.064 Ha, sedangkan untuk produksi Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan sentra kedua setelah Kecamatan Sutera yaitu 1.989,20 ton, sedangkan Kecamatan Sutera sebesar 2,511,20 ton (Lampiran 3).

Pada tahun 2015 sentra produksi gambir di Kecamatan Koto XI Tarusan terletak di nagari Siguntur Tua, namun pada tahun-tahun sebelumnya yang sentra

produksi gambir terbesar di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah nagari Barung-Barung Balantai, hal ini disebabkan karena nagari Barung-Barung Balantai mengalami pemekaran dan dilakukan pemecahan nagari menjadi empat nagari sedangkan nagari Siguntur Tua menjadi dua nagari yaitu nagari Siguntur Dan nagari Siguntur Tua, untuk luas tanaman dan produksinya nagari Siguntur Tua lebih besar dibandingkan nagari-nagari lain untuk luas tanaman sekitar 417 ha, sedangkan produksinya sebesar 379,47 ton (Lampiran 4).

Masalah dari daerah ini dikarenakan masih rendahnya harga yang diterima petani serta mutu produk gambir yang rendah, hal ini dikarenakan teknik budidaya dan cara pengolahannya masih sangat tradisional, kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, serta rendahnya kadar *catechu* tanahnya disebabkan karena ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampaknya adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh rendah. Selain itu harga yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat posisi usahatani gambir semakin sulit. Tingkat harga sangat menentukan minat petani untuk menanam gambir, apabila harga gambar sedang tinggi maka pada umumnya petani banyak melakukan pembukaan lahan baru untuk menanam gambir.

Harga gambir pada tahun 2016, pada bulan Januari hingga bulan Juni berkisar antara Rp. 29.000,- sampai dengan Rp. 32.000,-, namun pada bulan Juli hingga bulan September harga gambir berkisar Rp. 52.000,- hingga Rp. 58.000,- (Lampiran 5). Perkembangan harga gambir dipengaruhi oleh musim karena berkaitan dengan mutu gambir. Pada musim hujan mutu gambir cenderung menurun, karena kadar kandungan *catechine* yang ada pada tanaman gambir menurun.

Dalam usahatani gambir kegiatan pengolahan hasil merupakan salah satu tahap yang sangat penting, karena pada tahap pengolahan inilah yang akan sangat menentukan besar kecilnya perolehan hasil baik secara kualitas maupun kuantitas. Di nagari Siguntur Tua terdapat dua bentuk pengolahan gambir yang dilakukan oleh petani setempat, yaitu pengolahan gambir dengan menggunakan alat katrol dan pengolahan gambir dengan menggunakan sistem dongkrak. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari Walinagari Siguntur Tua, untuk pengolahan gambir dengan menggunakan sistem katrol sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat hal

ini disebabkan oleh hasil dari getah gambir yang dihasilkan hanya diperoleh kadar *Katekin* yang rendah, namun cara kerja dari penggunaan alat ini termasuk lebih cepat dibandingkan sistem dongkrak. Untuk saat ini lebih dari 99% petani setempat telah beralih pada pengolahan dengan menggunakan sistem dongrak, hal ini disebabkan karena kadar *Katekin* yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan pengolahan sistem katrol, namun pengolahan sistem dongkrak ini membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama daripada pengolahan sistem katrol.

Pengolahan gambir dengan sistem dongrak, merupakan alat tradisional yang juga menguras tenaga manusia, namun kualitas dan kapasitas dari alat ini lebih tinggi dibandingkan dengan sistem katrol kayu dan untuk penanganannya pun lebih mudah serta mampu memberikan tekanan yang lebih tinggi. Dampak dari penggunaan alat ini yaitu mempunyai kemampuan menghancurkan daun dan ranting termasuk yang sudah tua dalam satu kali proses serta rendemen yang dihasilkan meningkat dan dapat mengurangi kejerihan kerja dalam proses pengolahan gambir (Nazir, 2000).

Tantangan dan masalah yang dihadapi dalam penerapan pengolahan gambir di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah rendahnya produktivitas dan mutu. Oleh karena itu, diperlukan analisis kelayakan finansial pengolahan gambir dengan menggunakan sistem dongkrak di nagari Siguntur Tua kecamatan Koto XI Tarusan kabupaten Pesisir Selatan dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya sistem pengolahan dengan menggunakan sistem dongkrak yang diterapkan dalam usahatani gambir di nagari Siguntur Tua.

Adapun perumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keragaan usaha gambir di nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana tingkat kelayakan finansial pengolahan gambir yang menggunakan sistem dongkrak di nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

Melalui permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keragaan usaha gambir di nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis kelayakan finansial pengolahan gambir yang menggunakan sistem dongkrak di nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi produsen gambir, dapat dijadikan masukan dan bahan informasi agar lebih baik lagi dalam pengembangan dan pengelolaan usahatani.
2. Sebagai landasan bagi pemerintah daerah untuk membuat kebijakan yang berguna bagi peningkatan pendapatan usahatani tanaman gambir tersebut.

